

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang harus diselesaikan secara tepat. Kurangnya asupan gizi akan berakibat pada gangguan tumbuh kembang, kesakitan, penurunan produktivitas dan kematian. Investasi gizi biasanya difokuskan pada kelompok yang rawan terhadap masalah kekurangan gizi salah satunya adalah anak Balita. Hal ini karena, anak Balita merupakan kelompok masyarakat yang paling peka terhadap kondisi kekurangan gizi (Siregar, 2016).

Pada tahun 2012, *World Health Organization* (WHO) menyatakan setiap tahun kurang lebih 11 juta Balita meninggal karena pneumonia 19%, diare 18% dan penyakit infeksi lainnya 37% ,dimana 54% penyebab kematian tersebut didasari oleh status gizi anak Balita yang kurang dan buruk. Resiko meninggal dari anak yang memiliki status gizi buruk 13 kali lebih besar dibandingkan anak yang memiliki status gizi normal (Siregar, Silvera O, dkk, 2017). Pada tahun 2013, WHO menetapkan target persentase gizi kurang pada anak Balita sebesar 15% dari total populasi, dimana Asia tenggara berada dibawah target, dan memiliki persentase gizi kurang pada anak Balita tertinggi ,sebesar 25% (WHO, 2015).

Menurut *World Health Statistic 2015*, rata-rata persentase gizi kurang pada anak Balita di Indonesia tahun 2014 sebesar 19,9%, dimana masih jauh dari target yang ditetapkan WHO dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2014. Berdasarkan Pemantauan Status Gizi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2015 dan 2016 terdapat peningkatan persentase gizi kurang pada anak Balitadi DKI Jakarta dari 13,8% menjadi 14,4% ,dimana Jakarta Barat merupakan penyumbang persentase tertinggi . Peningkatan persentase gizi kurang dikota Jakarta Barat meningkat dari 13,8% menjadi 17,5%. Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, Jakarta Barat memiliki jumlah kematian Balita terbanyak pada tahun 2016, yaitu sejumlah 312 Balita, dan jumlah tersebut meningkat 5 kali lipat dari tahun sebelumnya yang hanya sebanyak 60 Balita.

Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu dan yang dapat menentukan ada tidaknya malnutrisi pada individu atau masyarakat. Status gizi anak Balita dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara

kompleks antara lain tingkat konsumsi pangan, kesehatan, ketersediaan pangan yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya yang dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, pola asuh makan ibu, pelayanan kesehatan serta perilaku hidup bersih dan sehat (Siregar, 2016).

Pada masa Balita, status gizi secara langsung berpengaruh pada imunitas, perkembangan kognitif, pertumbuhan dan status kesehatan. Status kesehatan anak Balita ditentukan oleh perilaku sehat keluarga dan keadaan sanitasi rumah serta lingkungan sekitar. Makin rendah status gizi seseorang semakin rentan terhadap penyakit dan semakin tinggi tingkat morbiditas (Silvera, 2017). Mengingat pentingnya mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak Balita, maka perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan status gizi pada anak Balita.

Faktor penyebab gizi buruk dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung meliputi kurangnya jumlah dan kualitas makanan yang dikonsumsi dan menderita penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung gizi buruk yaitu ketersediaan pangan rumah tangga, kemiskinan, pola asuh yang kurang memadai dan pendidikan yang rendah (Oktavia, 2017)

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Putri, Sulasih, dan Lestari pada tahun 2014 membuktikan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak, dan pola asuh ibu dengan status gizi anak balita. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Asdhany, dan Kartini sebanyak 56 % balita yang tingkat partisipasi aktif di posyandu sebagian besar anak balita dari ibu yang aktif memiliki status gizi yang baik, maka terdapat hubungan tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dengan status gizi anak balita, dengan kesimpulan akhir penelitian semalini tinggi partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu makan semakin baik pula status gizi anak balita berdasarkan BB/U. Hal ini turut dipengaruhi tingkat kecukupan energi dan protein.

Diperoleh data penelitian bahwa 9% ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif memiliki balita dengan status gizi di atas garis merah dan 1,3 % memiliki status gizi bawah garis merah, sedangkan 74,4 % ibu yang memberikan ASI Eksklusif memiliki balita dengan status gizi di atas garis merah dan 15,4% memiliki status gizi di bawah garis merah. Hasil uji korelasi nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga disimpulkan ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan status gizi balita usia 6-24 bulan (Giri, 2013).

Pada Rakernas pembahasan Rencana Strategis (RENSTRA) 2015 – 2019 pada subtopik paradigma sehat dalam komisi pertama ditetapkan bahwa angka kejadian gizi buruk di Indonesia adalah nol kejadian, dimana jika ditemukan 1 kasus kejadian gizi buruk maka pemerintah dapat menetapkan bahwa kejadian tersebut merupakan kejadian luar biasa (Renstra 2015-2019). Status gizi sendiri dapat dilihat dari grafik tumbuhkembang anak, yang lumrah digunakan oleh masyarakat saat ini adalah grafik tumbuh kembang yang ada dalam kartu Menuju Sehat (KMS) dimana grafik yang digunakan adalah berat badan berbanding umur didalam grafik tersebut terdapat 5 warna yaitu hijau tua yang mengindikasikan bahwa berat badan anak ideal, hijau muda mengindikasikan berat badan anak normal, kuning dibagian bawah yang mengindikasikan berat badan anak kurang, kuning dibagian atas mengindikasikan berat badan anak lebih cenderung obesitas, dan garis merah menindikasikan anak dalam gizi buruk (Direktorat gizi masyarakat, 2017).

Data yang didapat dari delapan kecamatan di Kota Administrasi Jakarta Barat menunjukkan bahwa dari 90.294 balita yang ditimbang, kurang dari 1 persen yang berada di Bawah Garis Merah (BGM). Di wilayah Kota Bambu Selatan dari total 11 posyandu diperoleh data 9 kasus bayi dengan status gizi merah dan tiga diantaranya merupakan gizi buruk pada bulan April 2018 dua diantaranya merupakan balita RW 03 atau wilayah Posyandu Melati. Oleh karena itu penilaian status gizi dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Diketiga balita dengan status gizi buruk tersebut tercatat dalam rekam medik puskesmas setidaknya dalam satu bulan mereka datang dengan keluhan penyakit yang disebabkan oleh bakteri atau virus rentan imun, dengan demikian gizi yang buruk membuat kekebalan balita menurun seperti ispa, diare, demam berulang yang disebabkan infeksi dan penyakit kulit, setidaknya menyumbang 20% dari data penyakit merupakan balita dengan status gizi kurang.

Di Puskesmas Kota Bambu Selatan sendiri telah melakukan inovasi demi menanggulangi tingginya kasus balita dengan gizi kurang, berupa pemantauan balita pada balita dengan status gizi kurang di poli gizi yang buka setiap hari, alur pelayanan kesehatan pada pasien balita dengan gizi kurang yang telat terintegrasi dengan dokter dipoli umum, kunjungan rumah pada pasien pasien balita mangkir, pemantauan posyandu, kelas ibu balita berkerja sama dengan bidan, kelas pembinaan balita garis merah yang dilaksanakan sesuai

jadwal rencana usulan kegiatan tahunan puskesmas, dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

1.2. Rumusan Masalah

Status gizi kurang pada anak Balita akan menyebabkan masalah dalam perkembangan kognitif, pertumbuhan, kesehatan, penurunan produktivitas hingga kematian. Peningkatan persentase gizi kurang anak Balita di kota Jakarta Barat meningkat dari 13,8% pada tahun 2015 menjadi 17,5 % persen pada tahun 2016, dimana angka tersebut dibawah target yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yaitu sebesar 15%. Pada wilayah Kota Bambu Selatan Kecamatan palmerah tercatat 9 kasus bayi dengan status gizi merah dan 3 diantaranya merupakan gizi buruk dimana pada gizi buruk sudah ditemukan gejala klinis seperti marasmus, kwashiorkor dan marasmus kwashiorkor, jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat besar karena memandang wilayah Jakarta merupakan Ibu Kota Negara yang seharusnya tidak ada lagi balita dengan status gizi buruk. Pada laporan bulan April 2018 didapatkan pada Posyandu Melati 8 anak dengan status gizi kurang dan 2 anak dengan status gizi buruk, untuk bulan Mei meningkat menjadi 9 anak dengan status gizi kurang dan 2 anak dengan status gizi buruk. Status gizi kurang pada anak balita dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain Asi Eksklusif, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan kepatuhan penimbangan balita, maka penulis merumuskan masalah penelitian pada yang akan dilakukan adalah “ Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Anak Balita Di Poyandu Melati Wilayah Kelurahan Kota Bambu Selatan Tahun 2018”.

1.3. Pertanyaan penelitian

- 4.1.1. Bagaimanakah gambaran status gizi balita di poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan?
- 4.1.2. Apa saja faktor faktor yang berhubungan dengan status gizi Kurang pada balita?
- 4.1.3. Bagaimanakah gambaran pemberian Asi eksklusif balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?
- 4.1.4. Bagaimanakah gambaran jumlah anggota keluarga balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?
- 4.1.5. Bagaimanakah gambaran pendapatan keluarga balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?

- 4.1.6. Bagaimanakah gambaran pendidikan ibu balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?
- 4.1.7. Bagaimanakah gambaran Kepatuhan penimbangan balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?
- 4.1.8. Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?
- 4.1.9. Apakah terdapat hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?
- 4.1.10. Apakah terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?
- 4.1.11. Apakah terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?
- 4.1.12. Apakah terdapat hubungan antara kepatuhan penimbangan balita dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018 ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kota Bambu Selatan Tahun 2018.

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1. Diketuinya gambaran status gizi balita di poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Juni 2018.

1.4.2.2. Diketuinya gambaran pemberian Asi eksklusif balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.

1.4.2.3. Diketuinya gambaran jumlah anggota keluarga balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.

- 1.4.2.4. Diketuainya gambaran pendapatan keluarga balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.
- 1.4.2.5. Diketuainya gambaran pendidikan ibu balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.
- 1.4.2.6. Diketuainya gambaran kepatuhan penimbangan balita di penimbangan Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.
- 1.4.2.7. Diketuainya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.
- 1.4.2.8. Diketuainya hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.
- 1.4.2.9. Diketuainya hubungan antara pendapatan keluarga dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.
- 1.4.2.10. Diketuainya hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.
- 1.4.2.11. Diketuainya hubungan antara kepatuhan penimbangan balita pada penimbangan di poyandu Melati dengan status gizi kurang pada anak Balita di Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan Tahun 2018.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

- 1.5.1.1. Menerapkan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah untuk merumuskan dan memecahkan masalah yang ada di masyarakat.
- 1.5.1.2. Diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak Balita di Poyandu Melati.
- 1.5.1.3. Mengembangkan daya nalar, minat, dan kemampuan dalam bidang penelitian.

- 1.5.1.4. Meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan sistematis dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah kesehatan.
- 1.5.1.5. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi langsung dengan masyarakat.
- 1.5.1.6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Bagi Perguruan Tinggi

- 1.5.2.1 Sebagai masukan dan acuan bagi mahasiswa fakultas ilmu – ilmu kesehatan untuk penelitian - penelitian berikutnya dan diharapkan dapat menjadi data dasar atau pembandingan serta masukan bagi peneliti yang lain berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak Balita di Poyandu Melati.

1.5.3 Bagi Puskesmas

- 1.5.3.1 Sebagai salah satu masukan bahan informasi bagi petugas kesehatan khususnya dokter puskesmas dan perawat puskesmas.
- 1.5.3.2 Adanya dukungan pendidikan dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya pengunjung Poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kota Bambu Selatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak Balita.

1.5.4 Bagi Masyarakat

- 1.5.4.1 Sebagai bahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak Balita di Poyandu Melati.
- 1.5.4.2 Sebagai informasi untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama anak Balita.

1.6. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan status gizi kurang pada anak balita di poyandu Melati wilayah kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan bulan Juni dengan sampel balita usia 12 bulan – 60 bulan yang hadir di Poyandu Melati, dilaksanakan pada bulan Juni 2018, alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dengan menggunakan pendekatan *case control* pada anak balita dengan status gizi kurang menggunakan data primer dan sekunder meliputi, riwayat

pemberian ASI eksklusif, jumlah anggota keluarga, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan kepatuhan penimbangan balita di Poyandu Melati dengan status gizi pada anak Balita di Poyandu Melati.

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U

gggul

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa U